

PERAN PEREMPUAN DALAM PENANGANAN STUNTING DI INDONESIA : *LITERATUR REVIEW*

Annisa Nur Fitriana^{1*}, Solikhah Sholikhah², Heni Trisnowati³

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia^{1,2,3}

*Corresponding Author : 2307053028@webmail.uad.ac.id

ABSTRAK

Pada tahun 2022, terdapat 148,1 juta anak di seluruh dunia mengalami stunting dengan prevalensi 22,3%. Di Indonesia, prevalensi stunting sebesar 21,6% melebihi batas standar prevalensi dunia, yang seharusnya di bawah 20%. Stunting berdampak pada penurunan kognitif, peningkatan risiko penyakit gizi dan penyakit tidak menular dimasa depan, serta keterlambatan ekonomi. Permasalahan stunting terkait erat dengan aspek sosial, sehingga tidak dapat dilepaskan dari peran perempuan dalam penanganannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran perempuan dalam penanganan stunting dan menganalisis fenomena peran perempuan yang dapat meningkatkan faktor risiko stunting berdasarkan artikel yang didapat. Penelitian ini menggunakan metode literatur review dengan analisis *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews a Meta-analyses* (PRISMA). Terdapat 1.733 artikel ditemukan di Google Scholar, kemudian 48 artikel teridentifikasi memenuhi kriteria inklusi dan hanya ada 4 artikel *full text* yang dapat dianalisis. Penelitian menunjukkan pentingnya keseimbangan peran perempuan dalam keberhasilan penanganan stunting dan fenomena peran perempuan yang meningkatkan faktor risiko stunting terjadi ketika ada diskriminasi peran perempuan, seperti belenggu budaya patriarki, subordinasi, peran ganda, *labelling*, dan marginalisasi peran perempuan. Penanganan stunting yang efektif memerlukan pendekatan yang mempertimbangkan keseimbangan peran perempuan dan keterlibatan bersama antara peran kedua orangtua demi terwujudnya generasi emas Indonesia.

Kata kunci : Indonesia, peran perempuan, stunting

ABSTRACT

In 2022, there will be 148.1 million children worldwide experiencing stunting, with a prevalence of 22.3%. In Indonesia, stunting is 21.6%, exceeding the world prevalence standard limit, which should be below 20%. Stunting impacts cognitive decline, increased risk of nutritional and non-communicable diseases in the future, and economic delays. The problem of stunting is closely related to social aspects, so it cannot be separated from the role of women in handling it. This research aims to describe the role of women in handling stunting and analyze the phenomenon of women's roles, which can increase risk factors for stunting based on the articles obtained. This research uses a literature review method with Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-analyses (PRISMA) analysis. There were 1,733 articles found on Google Scholar; 48 articles were identified as meeting the inclusion criteria, and only four full-text articles could be analyzed. Research shows the importance of balancing women's roles in successfully handling stunting, and the phenomenon of women's roles which increase risk factors for stunting occurs when there is discrimination in women's roles, such as the shackles of patriarchal culture, subordination, multiple roles, labeling, and marginalization of women's roles. Effective handling of stunting requires an approach that considers the balance of women's roles and joint involvement between the roles of both parents to realize Indonesia's golden generation.

Keywords : stunting, Indonesia, women's role

PENDAHULUAN

Berdasarkan data Unicef tahun 2022 menunjukkan bahwa 148,1 juta anak di seluruh dunia mengalami stunting 22,3%, 76,7 juta anak di Asia mengalami stunting 21,3%, dan 14,4 juta anak di Asia Tenggara mengalami stunting 24,6% (Unicef, 2023). Sedangkan di Indonesia,

menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan bahwa prevalensi stunting pada tahun 2022 sebesar 21,6% (Kementrian Kesehatan RI, 2022) dan pada tahun 2023 turun menjadi 21,5% (BPMI-Setwapres, 2024), akan tetapi masih melebihi batas standar prevalensi stunting yang ditentukan WHO, yaitu di bawah 20%.

Sebuah penelitian yang dilakukan pada 1.565 anak dari lahir hingga usia 5 tahun di enam negara (India, Nepal, Afrika Selatan, Tanzania, Brazil, dan Bangladesh) menemukan bahwa anak-anak dengan stunting memiliki tingkat kecerdasan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak seusia mereka (Alam et al., 2020). Disamping efek penurunan kognitif, stunting juga meningkatkan resiko timbulnya penyakit gizi dan penyakit tidak menular dimasa depan (Epidemiologi et al., 2022). Berikutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan di 34 wilayah di Indonesia dari tahun 2015 – 2017 ditemukan jika kejadian stunting turut memberikan kontribusi dalam memperlambat perekonomian (Sari et al., 2020). Estimasi Bank Dunia menunjukkan bahwa kehilangan 1% tinggi badan akibat stunting terkait dengan penurunan produktivitas ekonomi sebesar 1,4% (de Onis & Branca, 2016). Kualitas sumber daya manusia di suatu negara akan dipengaruhi di masa depan oleh stunting. Hal ini akibat menurunnya produktivitas orang dewasa yang pernah mengalami stunting karena buruknya perkembangan kognitif dan memiliki risiko kesakitan dan kematian yang lebih besar (Khotimah, 2022).

Berkaitan dengan dampak stunting yang buruk dan bersifat jangka panjang, pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 72 tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting. Menurut peraturan, pelaksanaan dilakukan secara menyeluruh, terintegrasi, dan dengan langkah-langkah berkualitas dan kerja sama pihak-pihak dari pusat hingga tingkat desa atau kelurahan (Peraturan Presiden Republik Indonesia No 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting, 2021). Selain pemerintah, ada kelompok masyarakat yang secara sukarela berpartisipasi dalam penanganan stunting untuk membuat generasi yang baik bebas dari stunting. Salah satunya adalah Nasyiatul Aisyiyah sebuah organisasi perempuan yang selama berdirinya terus berperan aktif dan fokus pada ranah isu perempuan dan anak, termasuk isu kesehatannya. Diantaranya Nasyiatul Aisyiyah aktif mengkampanyekan pencegahan stunting melalui berbagai program kegiatan untuk masyarakat yang diantaranya memberikan fokus penanganan stunting dengan memperhatikan aspek peran gender dalam programnya (Mutmainnah & Istiqomah, 2022).

Stunting sangat terkait dengan aspek sosial masyarakat, khususnya terkait pemahaman peran perempuan dan laki – laki dimasyarakat. Seringkali, penerapan keseimbangan peran perempuan dalam penatalaksanaan stunting tidak dipertimbangkan, yang berdampak pada proses penatalaksanaan (M. Rahmawati & Putri, 2023). Jika kita melihat fenomena diskriminasi gender terhadap kaum perempuan dalam penanganan stunting, maka terdapat dampak buruk ketika tidak dilakukan dengan memperhatikan aspek tersebut. Studi menunjukan di Desa Sukojember Kabupaten Jember yang menjadi fokus program penurunan stunting tidak berjalan dengan semestinya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi peran perempuan dan laki - laki dibentuk oleh faktor internal, seperti pendapat pelaksanaan upaya untuk menurunkan angka stunting adalah masalah rumah tangga. Sehingga perempuan dianggap lebih bertanggung jawab, sedangkan dilain sisi perempuan kurang dilibatkan dalam peran kebijakan publik di desa mereka (A. Rahmawati et al., 2022).

Disamping itu tingkat pendidikan juga memberikan pengaruh dalam pola asuh dan perilaku pencegahan stunting lainnya yang akhirnya bisa menumbuhkan kesadaran, dan terhindar dari stunting (Wahdaniyah, Nurpatwa W N, 2022). Akan tetapi masih banyaknya fenomena yang terjadi terkait ketidak setaraan akses pendidikan untuk perempuan, dimana perempuan masih tidak didukung menjadi kelompok yang berpendidikan masih banyak terjadi dimasyarakat dengan alasan tradisi (D. D. Syahputra et al., 2023). Padahal disatu sisi, perempuan lebih banyak dibebankan untuk urusan pola asuh dan tumbuh kembang kesehatan anak (Peten et al., 2023). Selain itu kebijakan publik di desa yang masih sering didominasi oleh

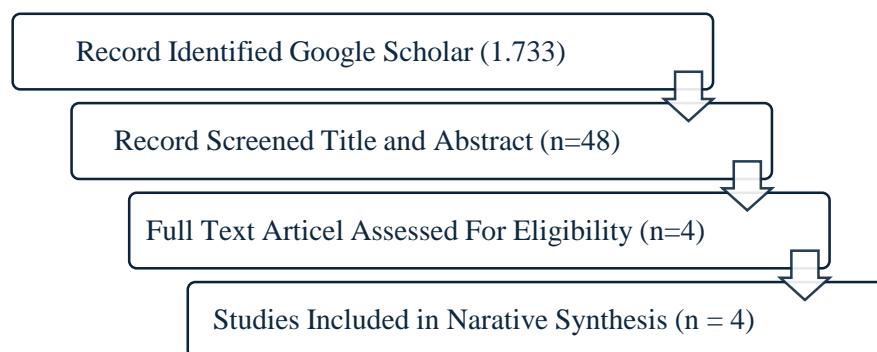
laki – laki menjadikan strategi penanganan stunting dan kesehatan lainnya menjadi kurang optimal sebab ketimpangan peran gender yang selama ini terjadi. Disisi lain, dibutuhkan kebijakan yang spesifik gender dan tindakan pengontrol kebijakan yang kuat akan sangat menentukan keberpihakan kepada perempuan terutama ibu dalam mengakses berbagai sumber daya yang ada baik di dalam keluarga maupun lingkungan sosialnya yang berperan besar dalam penanganan stunting (Gulo, 2023).

Kebaharuan penelitian ini dibanding dengan penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya memahami keseimbangan peran perempuan dalam upaya pencegahan stunting, yang kemudian disampaikan dalam tujuan penelitian (Hidayati & Lessy, 2023). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran perempuan dalam penanganan stunting dan menganalisis fenomena peran perempuan yang dapat meningkatkan faktor resiko stunting berdasarkan artikel yang didapat, agar menjadi perhatian masyarakat dan para pemangku kebijakan dalam upaya penanganan stunting demi terwujudnya generasi emas Indonesia.

METODE

Metode penelitian dilakukan dengan studi literatur atau literatur review dari jurnal online nasional. Database yang digunakan menggunakan data base Google Scholar dan dalam penelitian ini adalah menggunakan kata kunci berkaitan dengan lingkup “Peran Perempuan”, “Women’s Role”, “Stunting”, dan “Indonesia”. Kriteria Inklusi: (a) Artikel yang dikaji memiliki variabel terikat yakni dalam ruang lingkup penanganan stunting. (b) Variabel bebasnya dalam ruang lingkup peran gender. (c) Artikel yang digunakan terindeks Sinta atau Garuda atau PKP atau Google Scholar atau Scopus dan memiliki ISSN (d) Artikel yang digunakan full text (e) Artikel sesuai dengan tujuan dari penelitian.

Sebanyak 1.733 artikel ditemukan di Google Scholar, kemudian ada 48 artikel teridentifikasi sesuai dengan kriteria inklusi, dan akhirnya hanya ada 4 artikel *full text*. Artikel yang diperoleh selanjutnya direview, disusun secara sistematis, dibandingkan dengan satu sama lain, dibahas dengan literatur yang lain dan dikaitkan sehingga menyimpulkan hasil yang sesuai. Analisis dilanjutkan dengan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-analyses* (PRISMA) seperti pada gambar berikut.



Gambar 1. PRISMA Flowchart

HASIL

Tabel 1. Hasil Penelusuran Artikel

No	Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1	Penanganan Stunting dalam Budaya Patriarki : Analisis Gender Program Gerobak	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara dengan sepuluh informan penting.	(1) Dibandingkan dengan peran produktif, sosial, dan publik, program Gerobak Cinta masih berkonsentrasi pada masalah domestik dan reproduktif. Memenuhi

Cinta di Kabupaten Flores Timur (Petan et al., 2023)	dipilih secara purposive berdasarkan kriteria bahwa mereka terlibat aktif dalam program gerobak cinta dan memahaminya. Observasi dan studi literatur juga dilakukan selain wawancara. Temuan lapangan menggunakan kerangka analisis gender Moser untuk mengidentifikasi peran dan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang menentukan keberhasilan penanganan stunting. Analisis gender Moser berfokus pada tanggung jawab perempuan dan membedakan antara kebutuhan pragmatis dan strategis dalam merencanakan pemberdayaan komunitas.	kebutuhan anak dengan makanan bergizi merupakan fokus utama bagi perempuan yang terlibat dalam program. (2) Strategi gender jangka panjang, seperti pelatihan dan pemberdayaan perempuan, tidak dipenuhi oleh program ini. (3) Laki-laki dan suami masih memegang kendali atas pengambilan keputusan dan sumber daya yang berkaitan dengan partisipasi program. Suami tidak peduli karena mereka tidak tahu banyak tentang program dan upaya penurunan stunting. (4) Terbukti bahwa program Gerobak Cinta memberikan peran ganda kepada perempuan, seperti memasak dan mengurus anak, membantu suami di kebun, atau menjual hasil kebun atau laut di pasar. Mengikuti berbagai program stunting di Posyandu sekarang menambah peran ganda perempuan ini. Program ini memerlukan biaya tambahan karena para istri dan perempuan biasanya melakukannya sendiri tanpa bantuan dan dukungan dari suami mereka. Ketika datang ke budaya yang didasarkan pada patriarki, perempuan dianggap memiliki tanggung jawab untuk merawat dan menjaga anak mereka. Akibatnya, wanita menjalankan tiga peran: reproduktif, produktif, dan sosial. (5) Analisis gender yang dilakukan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak belum digunakan oleh pihak berwenang yang terlibat dalam program Gerobak Cinta untuk intervensi khusus atau sensitif. Namun demikian, sudah ada upaya untuk mendorong kolaborasi antara dinas dan tingkat pemerintahan dalam menjalankan program. Meningkatkan kesadaran gender, bagaimanapun, belum terlihat.
2 Potret Presepsi Nilai Gender dalam Program Percepatan Penurunan Stunting di Desa Sukojember, Jelbuk, Jember (A. Rahmawati et al., 2022).	Studi ini dilakukan dengan metodologi kualitatif, berupa studi kasus. Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) Kecamatan Jelbuk, TPPS desa Sukojember, Tim Pendamping Keluarga (TPK) desa Sukojember, dan Tim Kelompok Kerja Kampung Keluarga Berkualitas (TK3KB) desa Sukojember adalah 16 informan pelaksana yang dipilih oleh Tim Percepatan Penurunan Stunting melalui wawancara dan diskusi kelompok terarah. Metode tematik digunakan untuk menganalisis data, berfokus pada tema utama hasil penelitian. Terdapat tiga kategori masalah: pertama, stunting di desa Sukojember; kedua, bagaimana	Persepsi dan insentif yang diberikan oleh norma dan nilai Madura yang mendominasi budaya patriarki masyarakat desa Sukojember. Faktor internal dan eksternal membentuk persepsi peran gender. Faktor internal termasuk pendapat pelaksana pribadi bahwa upaya penurunan angka stunting adalah masalah rumah tangga, yang membuat perempuan dianggap lebih bertanggung jawab. Namun, faktor eksternal dipengaruhi oleh budaya masyarakat lokal, yang mayoritas orang Madura masih berfokus pada budaya patriarki. Adanya pengurus program berjenis kelamin perempuan menguatkan persepsi ini. Akibatnya, masyarakat harus disadarkan bahwa stunting bukan hanya masalah ibu rumah tangga dan perempuan. Semua warga negara bertanggung jawab untuk menghilangkan stunting.

		program eliminasi stunting dijalankan; dan ketiga, persepsi, perspektif gender, dan nilai budaya yang berkaitan dengan implementasi program eliminasi stunting.	
3	Budaya Patriarki Suku Batak Toba dalam Keberhasilan ASI Eksklusif (Aritonang & Simanjuntak, 2019)	Penelitian ini menggunakan analitik retrospektif dan menggunakan desain cross-sectional. Studi ini melibatkan ibu-ibu dengan anak berusia antara enam dan delapan bulan. Fokus penelitian adalah untuk mengetahui apakah budaya patriarki yang terjadi selama masa menyusui mempengaruhi kemampuan ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Sampel penelitian ini terdiri dari ibu-ibu dengan anak berusia antara enam dan delapan bulan. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Narumonda di Kabupaten Toba Samosir dari Januari hingga Desember 2019. Karakteristik responden, pemahaman budaya patriarki, dan keberhasilan ASI eksklusif dilacak melalui kuesioner dalam penelitian ini.	Studi ini menggunakan analitik retrospektif dan desain cross-sectional. Studi ini melibatkan ibu-ibu yang memiliki anak berusia enam hingga delapan bulan. Fokus penelitian ini adalah untuk menentukan apakah budaya patriarki yang terjadi selama masa menyusui mempengaruhi kemampuan ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Penelitian ini melibatkan ibu-ibu yang memiliki anak berusia antara enam dan delapan bulan. Di wilayah kerja Puskesmas Narumonda di Kabupaten Toba Samosir, penelitian ini dilakukan dari Januari hingga Desember 2019. Dalam penelitian ini, kuesioner digunakan untuk melacak karakteristik responden, pemahaman mereka tentang budaya patriarki, dan keberhasilan ASI eksklusif.
4	Mewujudkan Kesenjangan Gender Dalam Upaya Pencegahan Stunting pada Anak: Studi Kasus pada PKH Kapanewon Jetis, Yogyakarta (Hidayati & Lessy, 2023)	Metode naratif deskriptif digunakan dalam penelitian kualitatif ini untuk memahami pandangan dunia orang melalui cerita atau pernyataan yang mereka dengar atau sampaikan selama kegiatan sehari-hari. Setelah mendengarkan cerita dari partisipan, peneliti kemudian menyampaikan kembali cerita tersebut dalam penelitian dengan mempertahankan makna yang disampaikan oleh narasumber. Peneliti memilih metode ini karena mereka dapat menjelaskan metode pendampingan yang digunakan PKH untuk mencegah stunting secara menyeluruh.	Ketidaksetaraan gender masih ada dalam hal tanggung jawab pengasuhan anak dan nutrisi. Laki-laki biasanya tidak terlibat dalam hal siapa yang harus mengurus anak dan memberikan nutrisi mereka. Laki-laki biasanya tidak terlibat dalam tugas ini, dan perempuan cenderung menganggapnya sebagai masalah yang harus mereka selesaikan. Penting untuk menekankan betapa pentingnya peran ayah dalam keluarga dan mengubah keyakinan bahwa hanya ibu yang bertanggung jawab atas pengasuhan dan nutrisi. Untuk memastikan anak berkembang dengan baik, ayah harus terlibat secara aktif dalam kehidupan anak dan peran ibu dan ayah harus setara.

Hasil pembacaan tabel dari empat penelitian yang dianalisis, upaya penanganan stunting di Indonesia masih dibayangi oleh budaya patriarki yang kuat yang menempatkan tanggung jawab pengasuhan dan nutrisi anak secara eksklusif pada perempuan. Laki-laki, terutama ayah, masih kurang terlibat dalam pengambilan keputusan dan peran pengasuhan, meskipun program-program seperti Gerobak Cinta, PKH, dan kampanye di desa-desa telah melibatkan perempuan secara aktif. Persepsi gender yang tidak adil serta norma budaya lokal membuat perempuan merasa terbebani dengan dua tugas: mengurus rumah tangga dan anak dan terlibat

dalam pekerjaan produktif dan program stunting. Oleh karena itu, kesadaran dan partisipasi laki-laki serta pendekatan berbasis kesetaraan gender masih perlu diperkuat dalam upaya pencegahan stunting.

PEMBAHASAN

Berdasarkan keempat artikel tersebut terdapat gambaran tentang pentingnya keseimbangan peran perempuan dalam penanganan Stunting di Indonesia. Karena fenomena yang terjadi adalah adanya ketimpangan peran perempuan yang lebih mendominasi dalam upaya penanganan stunting. Disisi lain kondisi ketimpangan peran perempuan memicu bentuk diskriminasi peran perempuan yang meningkatkan faktor resiko stunting. Diantaranya, belenggu budaya patriarki yang menjadikan perempuan sebagai subordinasi dalam urusan public, pelebelan perempuan sebagai sosok yang lemah lembut dan telaten seringkali menjadikan peran pengasuhan didominasi hanya untuk perempuan, marginalisasi peran perempuan hanya pada urusan domestik, dan beban ganda peran perempuan yang tanpa dukungan. Semua bentuk diskriminasi peran perempuan dimasyarakat dapat menjadikan tidak optimalnya penanganan stunting (Apriliandra & Krisnani, 2021).

Studi menunjukkan bahwa tidak hanya faktor sosial ekonomi dan lingkungan yang mempengaruhi stunting, tetapi juga pemahaman keseimbangan peran perempuan yang tidak diskriminatif juga dibutuhkan (M. Rahmawati & Putri, 2023). Seperti halnya pada keempat jurnal tersebut. Dijelaskan jika terjadi fenomena peran ganda perempuan, kuatnya budaya patriarki, subordinasi peran perempuan diranah publik (Peten et al., 2023), dominasi peran perempuan dalam pengasuhan (A. Rahmawati et al., 2022) serta pemenuhan nutrisi dan gizi anak (Hidayati & Lessy, 2023) karna dianggap urusan domestik menjadi kendala penanganan stunting. Peran ganda dapat menyebabkan kurangnya waktu dan perhatian yang diberikan pada kesehatan dan gizi anak, yang pada akhirnya dapat meningkatkan resiko stunting. (Selva et al., 2020).

Selain itu, jika seorang wanita harus menjalani tugas ganda tanpa dukungan yang memadai dari pasangannya atau lingkungannya, maka resiko stress dan kelelahan dapat mengganggu kesehatan mental pada perempuan yang berpengaruh pada pola pengasuhan anak (T. A. Syahputra et al., 2022). Padahal pola pengasuhan anak erat kaitannya dengan kejadian stunting (Eva, Setiawati. Nur, Alam Fajar. Hamzah, 2022). Selanjutnya pemahaman tentang budaya patriarki memberikan dampak pada kurangnya kepemimpinan perempuan untuk turut serta dalam ranah publik sebagai pengambil kebijakan (Iqbal et al., 2023). Sehingga melahirkan kebijakan yang tidak menyeluruh dan tidak tepat sasaran memperhatikan kebutuhan kesehatan ibu dan anak (Prastiwi & Yunas, 2022).

Program penanganan stunting harus menjadi tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu, baik dalam pola asuh anak ataupun pemenuhan nutrisinya. Karena dengan keterlibatan bersama dapat meminimalisir hubungan relasi suami istri yang tidak sehat dan dapat menjadi pencegahan KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) (Mumpuni & Puspitaningrum, 2022). Keluarga yang jauh dari konflik KDRT akan menjadikan keluarga yang harmonis sehingga menciptakan pola asuh yang baik untuk menjaga kesehatan mental mereka (Nurfaizah, 2023) dan akhirnya pola asuh yang tepat ini akan dapat mencegah stunting (Bella et al., 2020). Begitu halnya dengan pemenuhan nutrisi anak ketika dilakukan dengan keterlibatan bersama peran ibu dan ayah dapat mendukung keberhasilan pemenuhan nutrisi dan akhirnya menurunkan resiko stunting, contohnya peran ayah siaga dalam pemenuhan keberhasilan ASI eksklusif (Yanti, 2021).

Kelebihan penulisan artikel terletak pada penulisan terstruktur secara *literatur review* menggunakan metode PRISMA menjadikan penyusunan artikel dapat disajikan dengan kerangka penulisan yang sistematis menghasilkan pilihan artikel yang relevan, untuk kemudian

diidentifikasi dan dianalisis. Bagian relevansi dan kebaharuan yang menunjukkan pentingnya peran perempuan dalam upaya penanganan stunting dan analisis fenomena peran perempuan yang dapat meningkatkan faktor resiko stunting menjadi topik yang mendesak dan relevan dengan program percepatan penanganan stunting di Indonesia (Peraturan Presiden Republik Indonesia No 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting, 2021). Kekurangan penulisan artikel terletak pada penggunaan basis data Google Scholar saja dapat menjadikan bias karena ada kemungkinan artikel – artikel relevan lain yang terlewat untuk turut diidentifikasi dan dianalisis. Berikutnya penggunaan bahasa yang terbatas pada Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris menjadikan tidak semua masyarakat Internasional dapat mudah untuk melakukan sitasi artikel ini.

Penulisan artikel ini memiliki implikasi dalam upaya penanganan stunting di Indonesia dengan menjelaskan bahwasananya penanganan stunting membutuhkan keseimbangan peran perempuan dalam keberhasilannya. Disisi lain upaya keseimbangan peran perempuan ini juga akan menurunkan belenggu budaya patriarki yang mendiskriminasi peran perempuan. Selanjutnya secara bertahap dapat mewujudkan peran yang harmonis antara laki – laki dan perempuan, khususnya dalam penanganan stunting. Saran bagi penulis selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang upaya spesifik yang dapat dilakukan dalam mengembangkan strategi untuk meningkatkan peran laki – laki dalam penanganan stunting.

Mayoritas studi menunjukkan bahwa ayah masih memiliki keterlibatan yang rendah dalam pengasuhan dan pencegahan stunting. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih mendalam mengkaji upaya strategis yang secara khusus dapat meningkatkan peran laki-laki dalam penanganan stunting. Banyak studi telah menunjukkan hal ini dari berbagai sudut pandang. Penelitian yang dilakukan oleh Muslihatun et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media video dapat membantu meningkatkan pengetahuan ayah dan keterlibatan mereka dalam program pencegahan stunting di Yogyakarta. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh D. A. Rahmawati et al. (2024) yang menemukan bahwa kualitas pengasuhan yang efektif berkorelasi positif dengan keterlibatan ayah dalam perawatan kesehatan anak. Faktor persepsi ayah juga penting, seperti yang ditunjukkan oleh Oktalia et al. (2024), yang menyatakan bahwa meskipun banyak ayah menyadari pentingnya merawat anak mereka, mereka masih kurang terlibat dalam membuat keputusan kesehatan keluarga. Studi lain juga menekankan, bahwa pendekatan berbasis gender dan partisipasi komunitas diperlukan untuk menumbuhkan kesadaran kolektif. Ini terutama berlaku di masyarakat dengan budaya patriarki yang kuat (Hidayati & Lessy, 2023).

Menurut Arivani & Darwin (2022) program seperti "Suami Siaga" berhasil mencegah stunting dan mendorong partisipasi laki-laki dalam peran domestik. Studi lain juga menjelaskan, dengan menggunakan teori keperawatan transkultural, keterlibatan ayah sangat dipengaruhi oleh faktor sosial budaya. Ini terutama berlaku di wilayah dengan budaya patriarki yang kuat untuk wilayah seperti Jember (Fadilah et al., 2024). Demikian pula, Savita & Fardhana (2023) memperkuat temuan bahwa keyakinan diri ayah dalam pengasuhan sangat menentukan keterlibatan mereka dalam hal kesehatan anak. Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting oleh Bappenas, yang menekankan peran penting ayah dalam pengasuhan anak yang sehat, juga menekankan pentingnya pendekatan lintas sektor.

Dengan membuat model pemberdayaan komunitas di Malang, Riniwati et al. (2025) menunjukkan bahwa partisipasi aktif laki-laki dalam komunitas memiliki efek positif terhadap praktik pencegahan stunting. Studi Fajar et al. (2023) menunjukkan bahwa intervensi berbasis keluarga yang melibatkan ayah dapat meningkatkan hasil pengasuhan anak yang positif karena terdapat keseimbangan peran didalamnya atau tidak hanya membebankan kepada satu pihak perempuan saja. Karena keluarga secara keseluruhan memainkan peran penting dalam mencegah stunting di setiap tahap kehidupan mulai dari janin dalam kandungan, bayi baru lahir, balita, remaja, menikah, hamil, dan seterusnya. Oleh karena itu, upaya untuk

memberdayakan keluarga sangat diperlukan. Khususnya antara peran suami dan istri perlu adanya keterlibatan Bersama dalam pengasuhan, yang seharusnya menjadi tugas moral dan bagian dari strategi kesehatan masyarakat.

Menurut penelitian tambahan yang dilakukan oleh Savita & Fardhana (2023) dan Fadilah et al. (2024), intervensi yang memperkuat kapasitas laki-laki sebagai pengasuh harus didasarkan pada pemahaman tentang struktur sosial dan norma lokal yang relevan. Bahkan menekankan bahwa kampanye sosial yang menyasar ayah harus meluruskan persepsi peran gender (Oktalia et al., 2024). Dengan demikian, studi-studi ini menunjukkan bahwa keterlibatan laki-laki bukan hanya dapat ditingkatkan, tetapi merupakan elemen penting yang harus diintegrasikan dalam desain program penanganan stunting yang lebih adil secara gender dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan artikel yang dimunculkan dalam penulisan ini maka disimpulkan pentingnya keseimbangan peran perempuan dalam penanganan stunting di Indonesia. Secara keseluruhan, penanganan stunting yang efektif memerlukan pendekatan yang mempertimbangkan keseimbangan peran perempuan. Berikutnya fenomena peran perempuan yang dapat meningkatkan resiko stunting adalah tindak diskriminatif peran perempuan. Bentuk diskriminasi peran perempuan yang dapat meningkatkan faktor resiko stunting diantaranya adalah belenggu budaya patriarki yang menjadikan subordinasi peran perempuan di ranah publik, pelebelan perempuan sebagai dominasi pengasuhan dan pemenuhan nutrisi, marginalisasi peran perempuan pada urusan domestik, dan beban ganda peran perempuan yang tanpa dukungan sekitar. Dengan demikian, ketika peran perempuan dapat berjalan secara seimbang maka akan memaksimalkan upaya penanganan stunting, sehingga terwujud generasi emas Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada dosen mata kuliah penelitian ilmiah atas bimbingan, petunjuk, dan dukungannya selama proses perkuliahan sehingga sangat membantu dalam penulisan artikel. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada semua staf dan jajaran pimpinan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta yang telah menyediakan fasilitas dan dukungan yang diperlukan. Penyusunan artikel tidak akan berhasil tanpa bantuan dan kolaborasi dari semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, M. A., Richard, S. A., Fahim, S. M., Mahfuz, M., Nahar, B., Das, S., Shrestha, B., Koshy, B., Mduma, E., Seidman, J. C., Murray-Kolb, L. E., Caulfield, L. E., Lima, A. A. M., Bessong, P., & Ahmed, T. (2020). *Erratum: Impact of early-onset persistent stunting on cognitive development at 5 years of age: Results from a multi-country cohort study* (PLoS One (2020) 15:1 (e0227839) DOI: 10.1371/journal.pone.0227839). *PLoS ONE*, 15(2), 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0229663>
- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>
- Aritonang, J., & Simanjuntak, Y. T. (2019). Budaya Patriarki Suku Batak Toba dalam Keberhasilan ASI Eksklusif. *Hasanuddin Journal of Midwifery*, 1(2), 72–78. <http://pasca.unhas.ac.id/ojs/index.php/hjm/article/view/2278>

- Arivani, L. I., & Darwin, M. M. (2022). *Implikasi Peran Laki-laki dalam Kesehatan Domestik pada Program Suami Siaga, Pencegahan, Penanganan Stunting Terintegrasi (SUSI PASTI) dan Kesetaraan Keluarga* [Universitas Gadjah Mada]. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/219875>
- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti, M. (2020). Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang. *Jurnal Gizi Indonesia*, 8(1), 31. <https://doi.org/10.14710/jgi.8.1.31-39>
- BPPI-Setwapres. (2024). *Buka Rakornas Stunting, Wapres Ungkap Keberhasilan Pemerintah Turunkan Prevalensi Lima Tahun Terakhir*. Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. https://www.setneg.go.id/baca/index/buka_rakornas_stunting_wapres_ungkap_keberhasilan_pemerintah_turunkan_prevalensi_lima_tahun_terakhir?
- De Onis, M., & Branca, F. (2016). *Childhood stunting: A global perspective*. *Maternal and Child Nutrition*, 12, 12–26. <https://doi.org/10.1111/mcn.12231>
- Epidemiologi, J., Indonesia, K., Penelitian, A., Kurniati, H., Djuwita, R., & Istiqfani, M. (2022). *Tinjauan Literatur : Stunting Saat Balita sebagai Salah Satu Faktor Risiko Penyakit Tidak Menular di Masa Depan*. 6(2), 59–68.
- Eva, Setiawati. Nur, Alam Fajar. Hamzah, H. (2022). Hubungan Pola Asuh Dan Status Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan*, 13(3), 001–008.
- Fadilah, S. Z., Lestari, D. I., & Balaputra, I. (2024). *Associated Factors of Father Involvement in Stunting Prevention in Toddlers Based on Transcultural Nursing Theory*. 15(3), 456–464.
- Fajar, N. A., Zulkarnain, M., Taqwa, R., Sulaningsi, K., Ananingsih, E. S., Rachmayanti, R. D., & Sin, S. C. (2023). *Family Roles and Support in Preventing Stunting: A Systematic Review*. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 19(1), 50–57. <https://doi.org/10.14710/jpki.19.1.50-57>
- Gulo, Y. T. M. (2023). Formulasi Model Pemberdayaan Perempuan dalam Mendukung Kebijakan Pencegahan Stunting Berbasis Responsif Gender di Kabupaten Banjar. ... : *Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 11(2), 148–156. <https://www.ojs.uma.ac.id/index.php/publikauma/article/view/10637%0Ahttps://www.ojs.uma.ac.id/index.php/publikauma/article/view/10637/5360>
- Hidayati, L. N., & Lessy, Z. (2023). *Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Upaya Pencegahan Stunting pada Anak : Studi Kasus pada PKH Kapanewon Jetis , Yogyakarta Pendahuluan*. 2(4), 182–188.
- Iqbal, M. F., Harianto, S., & Handoyo, P. (2023). Transformasi Peran Perempuan Desa dalam Belenggu Budaya Patriarki. *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 20(1), 95–108. <https://doi.org/10.36451/jisip.v20i1.13>
- Kementrian Kesehatan RI. (2022). *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia 2022*. <https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/attachments/09fb5b8ccfd088080f2521ff0b4374f.pdf>
- Khotimah, K. (2022). Dampak Stunting dalam Perekonomian di Indonesia. *JISP (Jurnal Inovasi Sektor Publik)*, 2(1), 113–132. <https://doi.org/10.38156/jisp.v2i1.124>
- Mumpuni, N. W., & Puspitaningrum, S. D. (2022). Pencegahan Permasalahan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) di Dusun Sembur Desa Tirtomartani. *Empowerment : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(02), 197–207. <https://doi.org/10.25134/empowerment.v5i02.5056>
- Muslihatun, W. N., Kurniati, A., & Widiyanto, J. (2023). Efektivitas Video terhadap Pelibatan Ayah dalam Pencegahan Stunting di Masa Pandemi Covid 19. *Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan*, 13(2), 9–17. <http://dx.doi.org/10.37859/jp.v13i2.4795>

- Mutmainnah, & Istiqomah, ismi hayati. (2022). *Stunting: Dakwah Nasyiah Untuk Negeri*. Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah.
- Nurfaizah, I. (2023). Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Kesehatan Mental Anak. *Gunung Djati Conference Series*, 19, 95–103.
- Oktalia, J., Maryanah, Budhi, N. G. M. A. A., & Ferina. (2024). Father's perspective in caring for babies and toddlers to prevent stunting. *JURNAL ILMU DAN TEKNOLOGI KESEHATAN*, 12(4).
- Peraturan Presiden Republik Indonesia No 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting (2021).
- Peten, Y. Y. P., Lamawuran, Y. D., & L, P. A. K. (2023). Penanganan Stunting Dalam Budaya Patriarki: Analisis Gender Program Gerobak Cinta Di Kabupaten Flores Timur Pendahuluan *Stunting didefinisikan WHO sebagai gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang*, yan. 7(2), 262–281.
- Prastiwi, J. H., & Yunas, N. S. (2022). Politik Desa dan Kepemimpinan Perempuan: Pengintegrasian Isu Gender Di Desa Wilayah Perbatasan Indonesia - Timor Leste. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 15(1), 119. <https://doi.org/10.21043/palastren.v15i1.14334>
- Rahmawati, A., Baroya, N. mal, Permatasari, E., Nurika, G., & Yusi Ratnawati, L. (2022). Potret Persepsi Nilai Gender Dalam Program Percepatan Penurunan Stunting Di Desa Sukojember, Kecamatan Jelbuk, Kabupaten Jember. *Media Gizi Indonesia*, 17(1SP), 31–38. <https://doi.org/10.20473/mgi.v17i1sp.31-38>
- Rahmawati, D. A., Anto, A. H. F., Prihastuty, R., & Sulistyawati, Y. (2024). Parenting Self-Efficacy, Father Involvement, dan Stunting. *As- Syar ' I: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 6(1). <https://doi.org/10.47476/assyari.v6i3.7276>
- Rahmawati, M., & Putri, N. K. (2023). *Stunting Is Not Gender-Neutral: A Literature Review*. *Jphrecode*, 7(1), 72–80.
- Riniwati, H., Al-uyun, D., Utaminingsih, A., Setiawati, E., Wahyuni, L., Almira, N. S., Aulia, L., Ndoen, D. P., Fitriyah, I., Ajizah, L. W., & Irawati, I. (2025). *Community Empowerment Model for Preventing Child Stunting in Malang Regency*. 28(1), 1–9. <https://doi.org/10.21776/ub.wacana.2025.028.01.01>
- Sari, D. D. P., Sukanto, S., Marwa, T., & Bashir, A. (2020). *The Causality between Economic Growth, Poverty, and Stunting: Empirical evidence from Indonesia*. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 8(1), 13–30. <https://doi.org/10.22437/ppd.v8i1.8834>
- Savita, B., & Fardhana, N. A. (2023). Hubungan Efikasi Diri Pengasuhan Dan Keterlibatan Ayah Dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 5(2), 191–201. <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/PSIKOLOGI/index>
- Syahputra, T. A., Syahrizal, & Farizca, A. (2022). Hubungan Antara Kesehatan Mental Ibu dengan Pola Asuh Terhadap Anak. *Jurnal Kedokteran Naggroe Medika*, 5(1), 11–17.
- Unicef. (2023). *The Join Child Malnutrition Estimates*. <https://data.unicef.org/resources/dataset/malnutrition-data/>
- Wahdaniyah, Nurpatwa W N, D. S. (2022). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Di Kabupaten Majene. *Bina Generasi : Jurnal Kesehatan*, 13(2), 39–48. <https://doi.org/10.35907/bgjk.v13i2.233>
- Yanti, E. S. (2021). Dukungan Ayah ASI terhadap Keberhasilan ASI Eksklusif. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 1(2), 67. <https://doi.org/10.24853/myjm.1.2.67-74>